

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada *instrument* keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Kedua pasar modal sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. (www.idx.co.id).

Beberapa perusahaan melakukan berbagai cara untuk menarik para investor, salah satunya dengan melakukan *stock split*. Menurut Jogiyanto (2016:649) pemecahan (*stock split*) adalah suatu kegiatan memecah selebar saham menjadi n lembar saham. Harga per lembar saham baru setelah dilakukannya kegiatan *stock split* sebesar $1/n$ dari harga per lembar saham sebelumnya. Alasan perusahaan yang melakukan *stock split* adalah supaya harga sahamnya berada pada kisaran harga perdagangan yang optimal atau tidak terlalu tinggi, sehingga dengan harga saham yang tidak terlalu tinggi akan menjangkau para investor secara lebih luas.

Objek dalam penelitian ini adalah beberapa emiten yang menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana perusahaan tersebut melakukan pemecahan saham (*stock split*) periode 2016-2018. Alasan penulis memilih objek tersebut karena sampai saat ini peristiwa *stock split* merupakan suatu fenomena menarik yang masih membingungkan dan menjadi teka-teki khususnya di bidang ekonomi. Secara teoritis, menurut *Signalling Theory* dan *Trading Range Theory* *stock split* dilakukan untuk meningkatkan likuiditas perdagangan sehingga *return* perusahaan juga meningkat. Namun beberapa perusahaan mengalami reaksi yang berbeda-beda. Dilihat juga dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

bahwa terdapat gap antara *return* dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*, dimana penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *return* dan likuiditas saham memiliki hubungan yang signifikan sebelum dan setelah melakukan *stock split* disisi lain terdapat penelitian yang menyataka *return* dan likuiditas saham memberikan dampak yang negatif sebelum dan setelah melakukan *stock split*, dan penelitian lainnya menyatakan bahwa *return* dan likuiditas saham tidak memberikan dampak apa-apa sebelum dan setelah melakukan *stock split*. Melihat hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji dampak fenomena pemecahan saham dalam hal perbedaan *abnormal return* dan likuiditas saham sebelum dan sesudah melakukan *stock split* dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan kondisi sebelum dan setelah *stock split* yang mana nantinya penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan atas dasar penentuan keputusan *stock split* dan investor sebagai dasar keputusan investasi saham.

1.2 Latar Belakang Penelitian

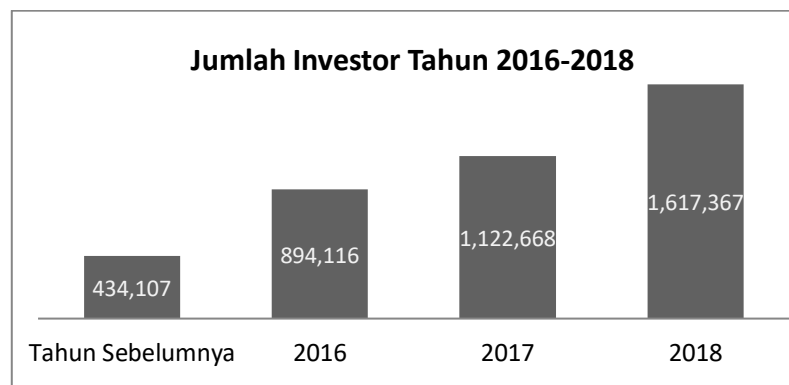
Pasar modal (*capital modal*) mempunyai posisi yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Pertumbuhan suatu pasar modal sangat tergantung dari kinerja perusahaan yang terdaftar, dimana perusahaan terdaftar adalah perusahaan terbuka atau *go publik* yang berkaitan dengan efek. Pasar modal merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan perdagangan efek dan penawaran umum lainnya. Pasar modal mempunyai peran utama yaitu sebagai sarana perdagangan instrumen jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya yang menghubungkan perusahaan maupun institusi pemerintah dengan para investor. Sedangkan menurut Undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995, menyatakan bahwa pasar modal adalah suatu kegiatan yang berkaitan misalnya penawaran umum dan perdagangan efek jangka panjang, perusahaan publik yang bersangkutan dengan efek yang diteritkannya, serta lembaga dan profesi yang bersangkutan dengan efek. Pasar modal adalah suatu tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan yang menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan bahwa dari hasil penjualan tersebut nantinya akan digunakan atau dijadikan sebagai tambahan untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2015 :

48). Menurut Husnan (2015:3) pasar modal adalah pasar dimana berbagai instrumen keuangan (sekuitas) jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik dalam modal sendiri maupun dalam bentuk hutang, yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.

Pasar modal sendiri di Indonesia biasa dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI). Seiring dengan perkembangan perekonomian di Indonesia yang semakin membaik, membuat semakin banyak pula perusahaan-perusahaan yang mendaftarkan perusahaannya ke dalam pasar modal. Perusahaan yang mendaftarkan dirinya kedalam Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan tambahan dana dari para investor. Namun sebelum investor memilih sekuitas, para investor akan memerlukan informasi untuk menilai kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Informasi yang dibutuhkan adalah informasi keuangan dan informasi *non* keuangan dari perusahaan. Informasi keuangan merupakan *output* yang dihasilkan dari proses akuntansi selama satu periode tertentu. Secara umum, bentuknya berupa laporan-laporan keuangan seperti neraca, laba rugi, dan lain-lain. Informasi *non* keuangan umumnya berbentuk kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh manajemen, serta penghargaan-penghargaan yang pernah diterima oleh perusahaan. Investor memerlukan informasi tersebut agar memudahkan dalam menganalisis pemilihan saham. Menurut Sustrisno (2012:309), terdapat 2 pendekatan dasar dalam memerlukan analisis untuk memilih saham yaitu menggunakan analisis fundamental yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan dan analisis teknikal yang menitikberatkan pada data historis dari harga saham serta mengubungkannya dengan trading volume yang terjadi.

Di sisi lain investor yang akan membeli saham biasanya juga mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Keuntungan yang akan didapatkan investor yaitu berupa dividen dimana perusahaan akan membagikan keuntungan yang dihasilkan perusahaan, serta *capital gain* yang merupakan selisih antara harga jual dan harga beli. Terbentuknya *capital gain* disebabkan karena adanya aktivitas perdagangan saham yang terjadi di pasar sekunder. Transaksi yang terjadi pada pasar sekunder adalah transaksi jual/beli efek

dan berpindah tangan dari investor ke investor lainnya. Dengan adanya manfaat tersebut, produk dari pasar modal ini akan semakin diminati dan membuat pasar sekunder ini sangat likuid dan transparan. Pasar yang likuid akan membuat harga saham juga semakin berfluktuasi yang nantinya menguntungkan dari sisi investor dan perusahaan. Di mana perusahaan mendapatkan tambahan dana dari investor karena penjualan saham sedangkan dari sisi investor mendapatkan *capital gain* dari saham tersebut. Maka dari itu, pertumbuhan jumlah investor di Indonesia yang terlihat semakin meningkat dari tahun ke tahun, seperti pada gambar dibawah ini :



Gambar 1.1 Jumlah Investor Tahun 2016-2018

Sumber : www.ksei.co.id

Menurut Cahyaningdyah dan Cahyasani (2017) adanya informasi baru pada pasar modal akan mempengaruhi keputusan para investor. Salah satu informasi yang ada ialah *corporate action*. *Corporate Action* yaitu langkah-langkah strategis yang diambil oleh perusahaan, seperti misalnya pengumuman/pembayaran dividen atau bonus, *right issue*, *warrant*, *stock split* dan pengumuman lainnya dari hasil RUPS. Dalam kasus ini *corporate action* yang diumumkan adalah *stock split*. Harrison, et al (2013:604), mengatakan bahwa:

Stock split is an increase in the number of shares of stock authorized, issued and outstanding, coupled with proportionate reduction in the stock's par value. For example, if the company splits its stock 2-for-1, the number of outstanding shares is doubled and each share's par value is halved.

Aktivitas seperti pemecahan saham (*stock split*) yang dilakukan oleh perusahaan terbuka (*go public*) dalam rangka untuk meningkatkan jumlah saham yang beredar dengan melakukan pemecahan jumlah lembar sahamnya menjadi lebih banyak. Tujuannya agar harga saham perusahaan dapat menyesuaikan dengan harga saham yang ada di pasaran dan dapat membuat harga saham menjadi cukup murah dan terjangkau oleh para investor. Namun setiap pasar saham mempunyai fraksi harga yang menentukan berapa harga minimal boleh berubah dalam tawar-menawar saham. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011), proses tawar-menawar atau perpindahan suatu order ke tingkat harga lainnya menggunakan aturan yang dikenal sebagai fraksi harga atau *tick price*. Jadi, fraksi harga merupakan batasan nilai tawar-menawar atas suatu efek yang ditentukan oleh bursa efek. Misalnya fraksi harga yang diberlakukan adalah Rp. 25, maka tawar-menawar atas suatu efek hanya diperbolehkan menawar ke atas atau ke bawah sebesar nilai tersebut. Misalnya, suatu saham ditawarkan dengan harga Rp. 1.500, maka pihak tawar-menawar berlaku dengan kelipatan Rp. 25, yaitu dapat berupa misalnya Rp. 1.475, Rp. 1.450 dan seterusnya. Kenaikan atau penurunan atas suatu kelipatan fraksi harga disebut dengan poin. Dengan skema tersebut, misalnya suatu saham awalnya berharga Rp. 300 kemudian naik menjadi Rp. 425, maka disebut naik sebesar 1 poin dan seterusnya.

Tabel 1.1 Perubahan Fraksi Harga

Harga Saham	Fraksi Harga	Maksimum Perubahan*
<200,-	Rp1,-	Rp10,-
Rp200,- < Rp500,-	Rp2,-	Rp20,-
Rp500,- < Rp2.000,-	Rp5,-	Rp50,-
Rp2.000,- < Rp5.000,-	Rp10,-	Rp100,-
>= Rp5.000,-	Rp25,-	Rp250,-

Sumber : www.idx.co.id

Fraksi harga saham memiliki tujuan yaitu untuk mengurangi volatilitas besaran perubahan harga saham di pasar modal serta menambah partisipasi masyarakat sebagai investor ritel sebab biaya investasi menjadi lebih terjangkau. Semakin banyak *demand* (permintaan) dari para investor maka semakin tinggi pula saham yang tersebut yang berakibat pada kurangnya likuiditas perusahaan. Keputusan diadakannya pemecahan saham (*stock split*) tepat dilakukan ketika harga sahamnya dengan kisaran Rp.500/lot keatas atau tergantung keputusan yang diambil pada suatu rapat umum yang harus disetujui para pemegang saham pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB). Hasil dari rapat tersebut akan di umumkan oleh Bursa Efek Indonesia berupa tanggal diadakan pemecahan saham tersebut serta rasio *stock split* yang telah disepakati. Saham-saham yang melakukan *stock split* biasanya adalah saham-saham yang memiliki citra atau kinerja perusahaan yang baik karena harga saham perusahaan terus mengalami kenaikan tertentu yang membuat harga saham menjadi mahal dan kurang dapat dicapai oleh beberapa investor. Seperti pada informasi yang di dapatkan dari www.bareksa.com pada tahun 2016, harga saham MYOR tercatat telah mencapai Rp.27.500/lot yang berarti ketika membeli saham MYOR maka dibutuhkan uang sebesar Rp.27.500.000/100 lot. Melihat hal tersebut MYOR melakukan kegiatan pemecahan saham dengan rasio 1:25 setelah dilakukan *stock split* harga saham MYOR menjadi Rp.1.100 per saham. Sama halnya dengan saham ICBP, pada tahun 2016 harga saham ICBP tercatat sebesar Rp.16.925 per lot melakukan *stock split* dengan rasio 1:2. Pada hari efektif diperdagangkan dengan harga baru, saham ICBP menjadi Rp.8.925 per lembar saham. Berikut beberapa perusahaan yang melakukan *corporate action* berupa *stock split* :

Tabel 1.2 Jumlah Perusahaan Yang Melakukan Stock Split Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Perusahaan yang melakukan <i>Stock Split</i>
2014	5
2015	14
2016	24
2017	21
2018	11

Sumber : www.sahamok.com (olah data penulis)

Pada penelitian ini menggunakan periode pengamatan 21 hari, yaitu 10 hari sebelum, saat *stock split*, dan 10 hari sesudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu M Nagendra and Prof. M Suresh Babu (2018), Hanafie dan Diyani (2016), dan Liu Hua dan Skanthavrathar Ramesh (2013). Alasan lain pemilihan periode ini adalah untuk menghindari gangguan dari munculnya aksi korporasi lain selain *stock split*, seperti pembagian dividen, *right issue*, pembayaran bunga obligasi dan pengumuman lainnya pada periode di sekitar tanggal pelaksanaan *stock split* dan untuk melanjutkan penelitian terdahulu agar estimasi waktunya lebih panjang dan lebih akurat. Sedangkan untuk periode waktu pada penelitian ini, mengamati selama tahun 2016-2018. Alasannya pemilihan periode ini karena melihat kenaikan *stock split* pada tahun 2016 sebesar 24 perusahaan yang terbilang cukup banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dan untuk melanjutkan penelitian sebelumnya agar penelitian semakin akurat.

Peneliti menggunakan *market-adjusted model* untuk menghitung *return* ekspektasian kerana menurut Jogiyanto (2016:679), *market-adjusted model* menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, tidak diperlukan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar.

Jadi *expected return* sama dengan *return* pasar pada saat itu. Sama halnya dengan Tandelilin (2010:105), mengatakan bahwa *market-adjusted model* menguhungkan antara pergerakan saham-saham individual dengan pergerakan bersama dalam pasar.

Peneliti menggunakan TVA (*Trading Volume Activity*) untuk menghitung likuiditas saham karena menurut Irene Natalia (2019), aktivitas volume perdagangan merupakan indikator yang relatif mudah digunakan oleh investor untuk melihat perubahan atau reaksi dari suatu informasi serta harga saham yang lebih rendah dibandingkan sebelum pemecahan saham menjadi faktor yang menarik minat investor untuk lebih memperdagangkan saham perusahaan dengan volume (jumlah lembar) saham relatif lebih banyak, sehingga mempengaruhi tingkat likuiditas saham tersebut. Tingginya volume perdagangan merupakan tanda bahwa terdapat banyak kesempatan untuk menjual dan membeli saham yang berkaitan dengan aspek likuiditas yaitu *immediacy*, yang berarti seberapa cepat saham sukses diperdagangkan pada harga tertentu. Volume perdagangan berbanding lurus dengan likuiditas, artinya semakin meningkat volume perdagangan, likuiditas dipahami mengalami peningkatan.

Pada kurun waktu tahun 2016-2017 beberapa saham mengalami kenaikan dan penurunan setelah melakukan *stock split* misal pada informasi yang didapatkan pada www.kontan.co.id saham BBRI turun sekitar 2,76% ke level Rp. 3170 sedangkan pada informasi www.bareksa.com saham ICPB naik menjadi 3,78% menjadi Rp. 8925. Berikut *return* beberapa sebelum, saat, dan sesudah hari *stock split* :

Tabel 1.3 Return Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split

No	Kode Saham	Tanggal <i>Stock Split</i>	<i>Return</i> Sebelum <i>Stock Split</i>	<i>Return</i> Saat <i>Stock Split</i>	<i>Return</i> Setelah <i>Stock Split</i>
1	HMSP	14 Juni 2016	-0.005	0.019	-0.057
2	IMPC	22 Juni 2016	0.005	0.010	0.000
3	ICBP	18 Juli 2016	0.020	0.006	-0.017

(bersambung)

(sambungan)

4	ITMA	27 Juli 2016	0.200	-0.100	-0.097
5	TOTO	20 Oktober 2016	0.012	0.068	0.045

Sumber: www.yahoofinance.com (olah data penulis)

Pada saham TOTO sebelum *stock split* dilakukan *return* saham TOTO sebesar 0,012 ketika *stock split return* saham mengalami kenaikan menjadi 0,068 dan kemudian mengalami kenaikan kembali h+1 sesudah *stock split* diumumkan sebesar 0,045. Berbeda halnya dengan saham HMSP, IMPC, ICBP, dan ITMA. Pada saat sebelum *stock split* dilakukan *return* saham HMSP sebesar -0,005 ketika *stock split return* saham mengalami kenaikan menjadi 0,019 dan kemudian mengalami penurunan kembali h+1 sesudah *stock split* diumumkan sebesar -0,057. Sama halnya dengan saham IMPC sebelum *stock split* dilakukan *return* saham sebesar 0,005 ketika *stock split return* saham naik menjadi 0,010 dan kemudian mengalami penurunan h+1 sesudah *stock split* sebesar sebesar 0,000. Saham ICPB sebelum *stock split return* saham 0,020, kemudian pada saat *stock split return* saham mengalami penurunan sebesar -0,100 dan menurun kembali setelah h+1 sesudah *stock split* sebesar -0,017. Sedangkan, pada saham ITMA *return* saham sebelum *stock split* sebesar 0,200, kemudian pada saat *return* saham mengalami penurunan menjadi -0,100 dan mengalami penurunan kembali setelah *stock split* dilakukan sebesar -0,097.

Tabel 1.4 Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah *Stock Split*

No	Kode Saham	Tanggal <i>Stock Split</i>	Volume Perdagangan Sebelum <i>Stock Split</i>	Volume Perdagangan Saat <i>Stock Split</i>	Volume Perdagangan Setelah <i>Stock Split</i>
1	RAJA	07 Juni 2016	8.877.200	56.107.600	51.834.600
2	HMSP	14 Juni 2016	16.370.000	16.756.200	37.650.900
3	PSAB	17 Juni 2016	35.154.500	17.748.900	23.355.600

(bersambung)

(sambungan)

4	KREN	23 Juni 2016	17.955.000	32.826.500	57.534.100
5	MYRX	15 Agustus 2016	878.595.704	1.264.260.493	369.685.900

Sumber: www.yahoofinance.com (olah data penulis)

Pada saat sebelum *stock split* dilakukan volume perdagangan saham RAJA sebesar 8.877.200 ketika *stock split* volume perdagangan saham mengalami kenaikan sebesar 56.107.600 dan kemudian mengalami penurunan kembali h+1 sesudah *stock split* sebesar 51.834.600. sama halnya pada saham MYRX sebelum *stock split* dilakukan volume perdagangan saham sebesar 878.595.704 ketika *stock split* volume perdagangan saham mengalami kenaikan menjadi 1.264.260.493 dan kemudian mengalami penurunan h+1 sesudah *stock split* sebesar sebesar 369.685.900. Berbeda halnya dengan saham HMSP, PSAB dan KREN. Pada saat sebelum *stock split* dilakukan volume perdagangan saham HMSP sebesar 16.370.000 ketika *stock split* volume perdagangan saham kenaikan menjadi 16.756.200 dan kemudian mengalami kenaikan kembali h+1 sesudah *stock split* sebesar 37.650.900. Pada saham PSAB sebelum *stock split* dilakukan volume perdagangan saham sebesar 35.154.500 ketika *stock split* volume perdagangan saham turun menjadi 17.748.900, dan kemudian mengalami penurunan kembali h+1 sesudah *stock split* diumumkan sebesar 23.355.600. Pada saham KREN sebelum *stock split* volume perdagangan saham sebesar 17.955.000 ketika *stock split* volume perdagangan saham kenaikan menjadi 32.826.500, dan kemudian mengalami kenaikan kembali h+1 sesudah *stock split* sebesar sebesar 57.534.100.

Perusahaan mempunyai beberapa tujuan saat melakukan *stock split*. Pertama, dengan dilakukannya aktivitas *stock split* perusahaan mengharapkan penyebaran dari kepemilikan saham perusahaan menjadi lebih merata atau tersebar dari segi investor yang mampu membeli saham perusahaan tidak hanya terbatas pada investor yang memiliki modal besar, namun investor yang memiliki modal kecil juga. Kedua, dengan dilakukannya aktivitas *stock split* perusahaan dapat

meningkatkan likuiditas dari saham tersebut, yang disebabkan oleh harga saham yang relatif lebih murah dari harga saham sebelumnya. Hal tersebut adalah informasi yang cukup menguntungkan bagi investor sehingga mampu meningkatkan jumlah investor potensial yang ikut berperan dalam meningkatkan transaksi perdagangan saham dan meningkatkan *return* perusahaan yang melakukan *stock split* sesuai dengan *Signalling Theory* dan *Trading Range Theory*. *Signalling theory*, merumuskan bahwa *stock split* dianggap sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk memberikan sinyal kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang. *Stock split* akan memberikan informasi mengenai kemungkinan *return* dimana *return* tersebut merupakan sinyal laba jangka pendek dan jangka panjang. Sedangkan *Trading range theory*, menyatakan bahwa harga saham yang terlalu tinggi atau mempunyai jual-beli yang mahal merupakan salah satu motivator perusahaan dalam melakukan *stock split*. *Stock split* dijadikan suatu upaya dalam menata kembali harga saham pada rentang harga tertentu yang diharapkan akan semakin banyak partisipan dari para investor pasar yang akan terlibat dalam perdagangan. Peningkatan likuiditas dapat dilakukan dengan penataan kembali harga saham dengan aktivitas *stock split* (Fauzi, Suhadak, & Hidayat, 2016). Investor akan mendapatkan keuntungan kuantitatif yaitu peningkatan likuiditas saham karena harga yang lebih rendah. Akan tetapi keuntungan kuantitatif serta apresiasi harga saham memiliki nilai yang tidak dapat dipastikan namun harga saham setelah *stock split* cenderung mengalami apresiasi karena harga lebih rendah sehingga mudah terjangkau yang berdampak pada peningkatan *demand* dari investor (Sanusi & Khel, 2018). Apabila harga saham menjadi lebih rendah maka ada kemungkinan akan menyebabkan transaksi terhadap saham meningkat sehingga saham sering berubah dan dapat memberikan peluang untuk memperoleh *return* tak normal (Munthe, 2016). Namun bukti empiris mengenai *stock split* menunjukkan bahwa pasar memberikan reaksi yang berbeda terhadap *stock split*, bahkan beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang kontroversi mengenai efek *split* tersebut

Penelitian yang dilakukan oleh Hanafie dan Diyani (2016) dan Rahayu dan Murti (2017) berhasil membuktikan ada perbedaan yang signifikan pada *return abnormal* dan likuiditas saham perusahaan sebelum dan setelah pemecahan saham. Felix Valentino Sanusi, Herbert Khel (2018) melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Stock Split* Terhadap Likuiditas Saham diperoleh hasil bahwa terjadi penurunan TVA terhadap perusahaan di BEI yang melakukan aksi *stock split*. Enggar Trijunanto (2016) melakukan penelitian mengenai Analisis Pengaruh Pemecahan Saham (*Stock Split*) Terhadap *Abnormal Return* Saham diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan setelah pemecahan saham (*stock split*), namun terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan setelah pemecahan saham (*stock split*). Pada penelitian yang dilakukan oleh Gede (2015) mengemukakan bahwa penelitian pada *Trading Volume Activity* dan *abnormal return*, menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Trading Volume Activity* maupun *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*. Melihat hal tersebut dengan adanya bukti-bukti empiris yang berbeda-beda, maka dibutuhkan penelitian lanjutan untuk membuktikan bagaimana perbedaan variabel *abnormal return* dan likuiditas saham antara sebelum dan sesudah *stock split* pada periode tertentu. Melihat hal tersebut, peneliti mengambil judul, “Analisis Perbandingan *Return* Saham dan Likuiditas Saham *Stock Split* (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Melakukan *Stock Split* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”.

1.3 Perumusan Masalah

Pasar modal merupakan salah satu sarana yang umumnya digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan tambahan dana dengan cara memperjualbelikan saham kepada investor. Namun kadang investor enggan berinvestasi dikarenakan harga saham suatu perusahaan sangatlah tinggi. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk melakukan kegiatan *corporate action* berupa *stock split* untuk memecah lembar saham menjadi lebih kecil sehingga harga saham dapat lebih terjangkau oleh para investor. Kegiatan *stock split* juga bertujuan untuk meningkatkan *return* dan likuiditas perusahaan. Namun, berdasarkan fenomena

yang tergambar dalam latar belakang, bahwa kegiatan *stock split* yang dilakukan setiap perusahaan pada tahun 2016 menunjukkan reaksi yang berbeda-beda. Serta beberapa hasil studi penelitian sebelumnya masih terdapat ketidakkonsistenan tentang kegiatan *stock split* yang mempengaruhi *return* dan likuiditas saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Iin Indarti dan Desti Mulyani BR. Purba (2011) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang berbeda secara signifikan antara *stock price* dan *trading volume activity* dari sebelum dan sesudah *stock split*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2000) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan abnormal *return* yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah *split*. Adapun faktor-faktor yang menjadi indikator dalam menentukan *return* dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah aspek *abnormal return* maupun *trading volume activity*

1.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dari Perbedaan *return* saham dan likuiditas saham antara sebelum dan sesudah *stock split* antara lain:

1. Bagaimanakah *return* saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang melakukan *stock split* di BEI pada tahun 2016-2018?
2. Bagaimanakah likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang melakukan *stock split* di BEI pada tahun 2016-2018?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *return* saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang melakukan *stock split* di BEI pada tahun 2016-2018?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang melakukan *stock split* di BEI pada tahun 2016-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah *return* saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang melakukan *stock split* di BEI pada tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang melakukan *stock split* di BEI pada tahun 2016-2018.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *return* saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang diharapkan peneliti dalam melakukan penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi tentang *stock split* dan dapat dijadikan sumber informasi untuk memperluas pengetahuan.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan oleh peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Investor
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan pengaruh *stock split*. Sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan setiap keputusan yang akan ditempuh.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika dari penulisan tugas akhir ini terdiri dari lima bab yaitu :

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai isi penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini dijelaskan gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitiannya, manfaat dari penelitian ini, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai rangkuman teori dan kajian pustaka yang terkait dengan topik dan variabel penelitian dan berisi kerangka pemikiran serta perumusan hipotesa serta penelitian terdahulu yang menjadi acuan

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari hasil penelitian yang dilakukan kemudian menjadi saran atau rekomendasi yang diberikan penulis terkait dengan penelitian yang dilakukan.

SEGAJA DIKOSONGKAN